

# *Bangunan Candi Di Hulu Sungai Rawas*

Oleh  
BAMBANG BUDI UTOMO

Situs Bukit Candi Lesung Batu secara administratif masuk dalam wilayah Desa Lesung Batu, Kecamatan Rawas Hulu, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan. Secara astronomis situs ini terletak pada garis bujur  $102^{\circ}4'47,2''$  Bujur Timur dan garis lintang  $2^{\circ}3'43,8''$  Lintang Selatan. Situs ini dapat dicapai dengan kendaraan bermotor melalui jalan lintas Sumatera yang menuju arah Sarolangun (Jambi). Tepat pada kilometer 93 dari arah Lubuk Linggau, di sebelah utara jalan, terdapat bukit kecil. Di kaki bukit ini ada sebuah jalan setapak yang menuju lokasi candi. Jarak yang harus ditempuh untuk mencapainya dengan berjalan kaki sejauh 180 meter, mendaki menuju ke arah puncak bukit.

Bukit Candi adalah sebuah bukit kecil yang tingginya sekitar 7-10 meter dari permukaan jalan lintas Sumatera. Secara geologi bukit kecil ini merupakan sebuah "kubah" (*dome*). Bahagian timurnya merupakan tanah rendah yang dijadikan areal persawahan dan diairi sebatang sungai kecil yang bermuara ke Sungai Rawas. Permukaan tanah di situs ini tidak rata. Ke arah utara, timur, dan selatan, permukaan tanahnya menurun, sedangkan ke arah barat permukaan tanahnya meninggi.

## 1. **Awal Penemuan**

Situs Bukit Candi Lesung Batu untuk pertama kalinya dikenal para arkeolog pada bulan Agustus 1990. Ketika itu sebuah tim kecil dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang sedang mengadakan pendataan ulang situs-situs arkeologi di wilayah Sumatera Selatan, berkesempatan singgah di Desa Lesung Batu. Singgahnya tim di desa ini kerana tertarik dengan nama "Lesung Batu" yang bila dikaitkan dengan benda yang disebut "yoni" (sebuah benda yang dikaitkan dengan budaya India) atau sebuah benda yang disebut "lumpang batu" (sebuah benda dari masa prasejarah). Setelah ditelusuri nama "lesung batu", ternyata berasal dari temuan sebuah batu tufa dengan lubang di tengahnya. Benda ini ditemukan



Rajah 1: Lokasi Situs Lesung Batu

di tepi sungai Rawas di Desa Lesung Batu Tua. Menurut keterangan penduduk, benda ini dulunya dipakai para pencari emas untuk menumbuk batuan yang mengandung emas.

Meskipun tim sudah berhasil mengetahui asal-usul nama Lesung Batu, tetapi tim masih berusaha mencari informasi adanya benda tinggalan budaya masa lampau lain di Lesung Batu. Usaha ini berhasil dengan diperolehnya informasi dari penduduk mengenai temuan sejumlah bata di sebuah bukit kecil di utara jalan lintas Sumatera. Dengan berpedoman informasi penduduk mengenai ditemukannya sejumlah besar bata dan penamaan "Bukit Candi" pada lokasi ditemukannya sebaran bata, dapat diduga bahwa di bukit itu terdapat sisa bangunan candi. Tetapi pada waktu itu indikator adanya bangunan yang masih intak/insitu belum ditemukan. Di permukaan tanah situs hanya ditemukan sebaran bata lepas. Namun informasi itu perlu dicatat karena suatu saat pasti ada temuan yang cukup menyakinkan bahwa di lokasi itu terdapat bangunan candi.

Keyakinan adanya runtunan bangunan candi di lokasi Bukit Candi diperoleh pada tahun 1991, yaitu ketika diterimanya laporan tentang ditemukannya sebuah yoni dari Bukit Candi. Yoni ini ditemukan oleh Abdullah, penduduk Desa Lesung Batu yang tinggal di Bukit Candi, ketika sedang menggali tanah di antara runtunan bata dan batu napal (*breksi patahan*).

Berdasarkan laporan tersebut, pada tahun 1992 tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berkesempatan melakukan penelitian. Rupa-rupanya penduduk dengan sengaja melakukan penggalian di tempat ditemukannya yoni. Bahagian yang digali oleh penduduk cukup luas. Dari hasil penggalian ini dapat diketahui bahwa ternyata penduduk menggali bahagian dalam ruangan bangunan candi. Bahagian dinding yang masih utuh terletak pada sisi barat dan selatan, sedangkan dua sisi lainnya telah rusak. Dalam kesempatan ini tim hanya mengupas bahagian luar dinding kaki bangunan. Dari hasil penelitian tim berhasil mengetahui arah pintu masuk bangunan candi Lesung Batu. Pintu masuk candi terletak di sisi timur menghadap ke arah tanah rendah yang dulunya diduga merupakan bekas sungai.

## 2. Lingkungan Geologi

Daerah Musi Rawas tidak terlepas dari gerak-gerak tektonik Sumatera. Daerah ini terletak di jalur lintas Sumatera yang bentang alamnya termasuk dalam satuan morfologi Bergelombang Lemah dengan prosentase kemiringan lereng 2-8%. Ketinggian daerah ini berkisar antara 20-2000 meter di atas permukaan laut.

Sungai besar yang melintasi daerah Musi Rawas adalah Sungai Musi yang berarah aliran dari selatan ke utara. Sungai induk kedua terbesar adalah Sungai Rawas. Sungai ini merupakan anak Sungai Musi yang mempunyai arah aliran umum dari barat ke timur. Anak-anak Sungai Rawas seperti Sungai Kenati, Sungai Kulus, dan Sungai Senawat mempunyai arah aliran selatan baratdaya-utara timurlaut. Sungai Tiki, Sungai Loka, dan Sungai Lakitan berarah aliran selatan baratdaya berbelok ke timur. Sungai Tingkip sebagai gabungan dari beberapa anak sungai, mempunyai arah aliran barat-timur.

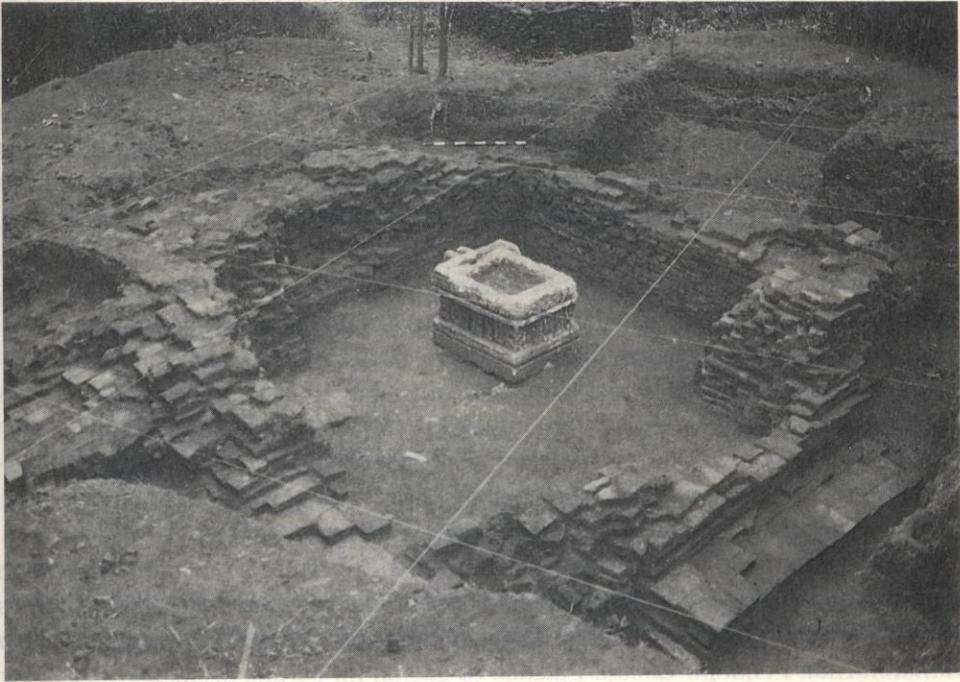


Foto 1: Candi Lesung batu dilihat dari arah baratlaut.

Sungai Rawas merupakan sungai yang telah mengalami peremajaan (*rejuvenation*) dan pada saat ini masuk dalam stadia dewasa. Cirinya adalah *gradient* sungai sedang, aliran sungai berkelok-kelok, dan terdapatnya gosong-gosong di tengah sungai. Proses erosi dari Sungai Rawas termasuk dalam *Erosi Meander*, sehingga menampakkan sebuah tebing yang curam di daerah Lesung Batu. Selain itu, tampak pemindahan sungai akibat pembentukan meander oleh proses pertumbuhan dari Sungai Rawas.

Pola pengeringan permukaan (*surface drainage pattern*) dari sungai-sungai di daerah Musi Rawas, umumnya memperlihatkan *Pola Pengeringan Trellis* dan *Pola Pengeringan Rectangular*. *Pola Pengeringan Trellis* bentuknya seperti ruji-ruji yang merupakan ciri khas pada sebuah perlipatan yang telah mengalami erosi yang cukup tinggi. *Pola Pengeringan Rectangular* berbentuk cabang yang bersudut siku-siku dan merupakan ciri khas pada daerah patahan. Klasifikasi berdasarkan struktur geologi dan relief, maka sungai-sungai di daerah Musi Rawas termasuk dalam golongan *sungai konsekuen*, *resekuen*, dan *obsekuen*.

Satuan batuan yang menyusun daerah Sungai Rawas, adalah tufa pasiran, tufa, dan pasir tufaan. Tufa dan tufa pasiran baik dan jelas di sepanjang aliran Sungai Rawas, dimulai dari daerah Lesung Batu ke arah hulu Sungai Rawas. Batuan ini berwarna segar putih kekuningan dan lapuk berwarna kuning kecoklatan. Tufa dan tufa pasiran berbutir halus sampai sedang, namun identifikasi mineralnya

masih dapat dilakukan secara megaskopis, yaitu *kuarsa*, *feldspar*, *muskovit*, *batuapung*, dan fragmen batuan lain. Pasir tufaan terdapat di sekitar situs Tingkip, yaitu terletak di dekat perbatasan Propinsi Jambi. Pasir tufaan ini berbutir sedang hingga kasar. Bentuk butirannya membundar sampai menyudut tanggung. Komposisi mineralnya adalah kuarsa, merah tua, dan hijau. Dari pengamatan detail, makin ke atas per lapisan menjadi makin tidak jelas, tetapi ditemukan adanya sisipan lanau kuarsa dan lempung berwarna putih hingga abu-abu keputihan. Di sepanjang Sungai Rawas banyak ditemukan fosil kayu dan fosil terumbu karang.

Satuan batuan lainnya adalah *Endapan Permukaan* berupa Aluvium yang terdiri dari pasir, lanau, dan lempung serta pada umumnya bersifat tufaan.

Di daerah Musi Rawas ditemukan juga *Batuan Terobosan* yang berbentuk *retas* dan tersingkap jelas akibat pembuatan jalan lintas Sumatera di Terawas (bukit antara Selangit dan Talang Bukitdulu) Batuan Terobosan tersebut adalah dari batuan beku andesit. Dari kenampakan lapangan, batuan tersebut berwarna segar abu-abu dan lapuk berwarna coklat kelam. Pada beberapa tempat di batuan ini ternyata mengalami *proses penkekaratan (jointing process)*.

Gangguan struktur geologi di daerah Musi Rawas ini adalah berupa lipatan dan patahan (*fold and fault*). Lipatan ini berupa antiklin, dan diduga bahwa antiklin tersebut adalah bahagian dari *Antiklinorium Benuang-Prabumulih* atau *Antiklinorium Pendopo-Limau*. Patahan di daerah ini berupa *Sesar Normal*, yang petunjuknya berupa pembelokan sungai secara tiba-tiba yang ditemukan di Sungai Rawas maupun anak-anak sungainya, juga ditunjang dengan pola pengeringan permukaannya yang termasuk dalam *Pola Pengeringan Rectangular*. Selain itu, data premier di daerah ini tidak dapat dimanfaatkan lebih jauh, sehingga data tersebut hanya dijadikan sebagai data sekunder, yaitu Breksi sesar (*fault breccia*) dan batu-batuan tufa. Breksi sesar yang dijadikan data sekunder tersebut, dapat dilihat di Bukit Candi Lesung Batu dalam bentuk *yoni*.

Patahan dari jenis lain seperti sesar geser dan sesar naik diduga juga terjadi di daerah ini, namun data lapangan yang diharapkan dapat membantu ternyata tidak memuaskan, sehingga kedua sesar tersebut dikategorikan ke dalam *Sesar yang diperkirakan (fault approximately)*, yaitu pada batuan terobosan berupa batuan beku andesit seperti yang ditemukan di daerah Terawas.

Apabila data lapangan ini dikomplikasikan dengan data geologi daerah Sumatera Selatan, maka batuan penyusun daerah Musi Rawas dapat dimasukkan ke dalam Formasi Kasai yang berbatuan tufa, tufa pasiran, dan batu pasir tufaan yang mengandung batuapung, berlapis dari beberapa sentimeter hingga melebihi satu meter dan bersifat pejal di beberapa tempat. Bahagian bawah adalah batupasir tufaan yang mengandung lensa batubara tipis setebal 4 sentimeter, dijumpai struktur silangsiur dan struktur hasil pembebanan, serta ditemukan pula sisa tumbuhan yang telah terkersikan. Tobbler (1909) vide Gafoer (1986) menemukan fosil moluska airtawar *viviparus sp.* dan *Unio sp.* Umur Formasi Kasai ini tidak dapat dipastikan, tetapi diduga berumur Plio-Plistosen dengan lingkungan pengendapan darat. Ketebalannya dari beberapa puluh meter hingga 500 meter.

Kegiatan tektonik terakhir di daerah ini terjadi pada Pliosen Akhir, dan menghasilkan ketidakselarasan (*unconformity*) setempat-setempat.

Asumsi yang dapat ditarik dari komplikasi kedua data tersebut adalah bahwa setelah pengendapan batuan tufa, di mana batuan tufa itu terbentuk dari batuan yang lebih tua dan hasil kegiatan gunungapi, maka terjadi gangguan struktur berupa lipatan pada *Kala Plistosen Awal* dan disusul dengan patahan pada *Kala Plistosen Tengah*. Setelah itu terjadi intrusi dari batuan beku andesit yang terjadi pada *Kala Plistosen Akhir*. Intrusi andesit ini menghasilkan pula struktur geologi, yaitu kekar (*joint*).

### 3. Lingkungan Vegetasi

Pengamatan di daerah ini dilakukan di Desa Lesung Batu, kecamatan Rawas Hulu. Daerah ini berada pada ketinggian kurang lebih 96 meter dari permukaan laut. Sebagaimana halnya di Musi Banyuasin, di daerah ini keadaan vegetasinya pun hampir sama. Pemanfaatan lahan *Hutan Hujan Non Dipterocarpaceae* untuk perladangan dan perkebunan lebih banyak dilakukan oleh masyarakat di daerah ini sehingga keanekaragaman pohon pada hutan yang tersisa dapat terancam punah.

Dari pengamatan lapangan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa formasi vegetasi di desa ini dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis ekosistem sebagai berikut:

#### 3.1 Ekosistem Hutan Hujan Non Dipterocarpaceae

Ekosistem ini dijumpai di arah Selatan air Rawas, jenis-jenis pohon yang dijumpai di hutan ini hampir sama dengan jenis pohon di hutan Bukit Candi (Dati II Mura), yaitu jenis-jenis pohon dari famili *Moraceae*, *Anonaceae*, *Anacardiaceae*, *Euphorbiaceae*, *Guttiferae* dan *Palmae*. Perbedaan yang terlihat hanya pada jenis-jenis vegetasi dasar yang tingkat keanekaragamannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan vegetasi dasar di hutan Candi Desa Serakah. Jenis-jenis vegetasi dasar yang dijumpai di daerah hutan ini antara lain: *Gesneriaceae*, *Anacardiaceae*, *Ericaceae* dan *Araceae* di hutan ini dapat menunjukkan bahwa kelembapan udara di hutan ini cukup tinggi.

#### 3.2 Ekosistem Perladangan dan Perkebunan

Di Desa Lesung Batu ini banyak dijumpai ladang-ladang masyarakat yang ditanami dengan Karet (*Ficus sp*) famili *Moraceae*, Duku (*Lancium domesticum*) famili *Meliaceae*, Kopi (*Coffea cenephora*) famili *Rubiaceae*, Padi ladang (*Oryza sp*) famili karet (*Ficus sp*) dijumpai arah utara dari Sungai Air Rawas di pinggir jalan Trans Sumatera. Di perkebunan karet Bukit Candi keadaan vegetasinya bercampur dengan semak belukar, berbagai macam tumbuhan semak ditemukan di dalam perkebunan ini yang menandakan perkebunan ini tidak dirawat dengan baik, hal ini kalau dibiarkan akan kembali menjadi *Hutan Hujan non Dipterocarpaceae*, karena di samping tumbuhan semak juga dijumpai jenis tumbuhan lain seperti *Bambusa sp*, *Annonaceae*, dan tumbuhan lain mencirikan ekosistem ini.

### 3.3 Ekosistem Semak Belukar

Ekosistem ini ditemukan pada tempat-tempat yang terbuka dan tidak dimanfaatkan, pada umumnya jenis-jenis yang hidup di sini merupakan tumbuh-tumbuhan yang mempunyai toleransi yang tinggi terhadap cahaya matahari, jenis anakan *Macaranga sp* selalu ditemukan dalam kelompok ini di samping jenis lain seperti: *Imperrata cylindrica* (alang-alang), *Mimosa pudica* (putri malu), *Ageratum conyzoides* (babadotan), *Eupatorium inulifolium* (kirinyuh) serta jenis-jenis liana dan *Cyperaceae*.

### 3.4 Ekosistem Pemukiman (Vegetasi Perkarangan)

Berbagai macam jenis tumbuhan banyak ditemukan di halaman rumah penduduk. Keberadaan tanaman ini di samping sebagai pohon pelindung juga diharapkan hasilnya, seperti *Lanceo domestikum* (duku), *Durio sp.* (durian), *Cocos nucifera* (kelapa), *Nephelium lappaceum* (rambutan), *Arenga catecu* (pinang), *Averhoa blimbi* (belimbing wuluh), *Manilcara cauki* (sawo), dan *Cananga sp* (kenanga).

Di samping pohon-pohon ini juga ditemukan tumbuhan hias seperti *Bougenvillea spektabilis* (kembang kertas), *Moesaindah frondosa*, *Codeaum vareagatum* (puding) dan jenis-jenis tumbuhan hias lain.

Dari pengamatan vegetasi yang telah dilakukan pada lokasi ini dapatlah kita ketahui bahwa pembukaan *Hutan Hujan Non Dipterocarpaceae* untuk lahan perladangan dan perkebunan telah banyak dilakukan oleh masyarakat, hal ini sangat membahayakan keberadaan hutan. Adanya vegetasi semak belukar akan membantu mencegah kerusakan tanah kalau vegetasi ini dibiarkan terus akan kembali membentuk vegetasi *Hutan Hujan Non Dipterocarpaceae*. Oleh karena itu, kedua ekosistem ini pada saat ini perlu dijaga agar keberadaan hutan di kedua lokasi ini tetap terpelihara.

## 4. Kepurbakalan

Kepurbakalan yang ditemukan di Situs Bukit Candi Lesung Batu terdiri dari dua macam, yaitu arca dan struktur bangunan. Keduanya saling berkaitan karena ditemukan dalam konteks yang sama. Arca yang dalam hal ini berupa sebuah yoni ditemukan dalam ruangan bangunan candi. Biasanya yoni berpasangan dengan lingga atau kadang-kadang berpasangan dengan arca perwujudan. Namun, di Lesung Batu yang ditemukan hanya yoni tanpa lingga atau arca.

### 4.1 Arca

Dalam Daftar Inventaris Benda-Benda Purbakala untuk wilayah Sumatera Selatan, yoni dari Situs Bukit Candi Lesung Batu adalah yang pertama ditemukan. Berbeda dengan di Sumatera, tinggalan budaya ini banyak ditemukan di Jawa, terutama Jawa Tengah. Oleh sebab itu, ditemukannya yoni di Situs Bukit Candi Lesung Batu merupakan hal yang amat menarik.

Yoni dari Situs Bukit Candi Lesung Batu dibuat dari bahan batuan breksi patahan. Batuan jenis ini mempunyai ciri fragmen matriks dan semen dari bahan yang sama, yaitu tufa. Pada waktu pertama kali ditemukan, keadaan fisik yoni ini masih baik. Tetapi ketika akan dilakukan penelitian yang intensif dan sistematis

di Situs Bukit Candi Lesung Batu, keadaannya sudah demikian rusak. Dua tahun setelah ditemukan, keadaan fisiknya menjadi semakin rapuh dengan tingkat kekerasan menurut Skala Mohs sekitar 4 (seperti tingkat kekerasan kapur) pada bahagian permukaannya. Keadaan seperti ini diakibatkan karena cuaca. Kerusakan fisik yoni bertambah sebagai akibat perbuatan manusia. Lubang yoni tempat meletakkan arca atau lingga, sengaja dipahat dan diperlebar. Bahagian tepiannya, di beberapa tempat sudah pecah.

Temuan yoni yang berdenah empat persegi panjang ini mempunyai ukuran tinggi 70sm, lebar 75sm, dan panjang 94sm. Cerat tempat air mengalir mempunyai ukuran panjang 35sm, lebar pangkal 25sm, dan lebar ujung 21sm. Saluran air mempunyai ukuran lebar sekitar 7sm.

Hiasan yang terdapat pada yoni berupa *padma* di pelipit bahagian atas, *ghana* di keempat sudut, dan mahluk lain yang dipahatkan dalam posisi berdiri seperti *ghana*. Hiasan mahluk lain yang bukan *ghana* itu dipahatkan pada sisi belakang dan kiri cerat. Lubang tempat lingga atau arca berdenah empat persegi panjang, ukurannya sudah tidak dapat diketahui lagi karena telah dirusak penduduk setempat.

#### 4.2 Bangunan



Foto 2: Yoni dari Candi Lesung Batu.

Di Situs Bukit Candi Lesung Batu ditemukan lagi dua buah runtuh bangunan yang keletakannya berada pada satu garis lurus, dengan orientasi tenggara-barat laut. Jarak antara sisa bangunan di bukit Candi Lesung Batu dengan sisa bangunan terdekat adalah 175 meter, adapun jarak dengan sisa bangunan yang kedua adalah 275 meter. Berbeda dengan sisa bangunan di Bukit Candi Lesung Batu yang menggunakan bata sebagai bahan membuatnya, kedua struktur bangunan yang baru ditemukan merupakan bangunan dari bahan batu napal. Adapun pemerian dari bangunan-bangunan yang ditemukan itu adalah sebagai berikut:

#### A. Bangunan Bata

Petunjuk nyata adanya sisa bangunan candi di Situs Bukit Candi Lesung Batu adalah temuan bata yang rata-rata berukuran 6 X 8 X 17 sm. ketika akan dilakukan penelitian, keadaan runtuh bangunan candi ini sudah digali oleh penduduk. Di tengah runtuh terdapat lubang yang berukuran 3 X 3 meter dengan kedalaman sekitar 1 meter. Begitu pula ketika dilakukan penelitian tahun 1993, di bahagian tengah ruangan candi ada lubang galian liar berukuran sekitar 1,5 X 1,5 meter dengan kedalaman lebih dari 3 meter. Posisi yoni pula telah digeser ke arah sudut timurlaut.

Temuan sisa bangunan candi Lesung Batu merupakan ruangan bahagian dalam bangunan (*garbhagrha*) yang berukuran 2,80 X 2,83 meter. Denah ruangnya berbentuk bujur sangkar. Ekskavasi yang dilakukan tahun 1992 berhasil menemukan sisa pintu masuknya di sisi sebelah timur. Di sisi ini, sampai sepanjang lebih dari 2 meter dari dinding, masih terus berlanjut ke arah timur. Karena di sebelah timur terdapat rumpun bambu yang cukup lebat, maka penelusuran pintu masuk belum dapat dilanjutkan.

Ekskavasi yang dilakukan pada sisi utara berhasil menemukan struktur bata di bahagian luar dinding bata. Struktur bata ini dibentuk seolah-olah menyerupai yang biasa terdapat di bahagian luar sebuah bangunan candi. Sementara itu, untuk membuktikan apakah di sisi barat dan selatan terdapat gejala semacam ini, pada kedua sisi ini juga telah dilakukan ekskavasi. Namun hasilnya nihil, tidak ditemukan gejala seperti yang didapatkan pada sisi utara. Besar kemungkinan, tatanan bata yang seperti selasar ini merupakan sisa dinding utara sebelah luar yang telah rusak.

Gejala lain yang tidak ditemukan adalah lantai bangunan. Pada ruang utama sebuah bangunan candi bisanya terdapat lantai yang dibuat dari bahan yang sama seperti bahan dindingnya (setidak-tidaknya). Namun pada Candi Lesung Batu gejala adanya lantai tidak ditemukan. Ada dua kemungkinan, mengapa tidak ditemukan lantai. Kemungkinan pertama, bahagian lantainya telah dirusak oleh penduduk ketika melakukan penggalian liar, dan kemungkinan kedua bangunan candi itu memang tidak memiliki lantai. Yoni diletakkan pada lantai tanah. Apabila berlantai, meskipun tidak ditemukan sisanya, setidaknya penduduk yang melakukan penggalian liar akan memberikan keterangan tentang adanya lantai. Keterangan inipun tidak diperoleh.

Dalam penelitian tahun 1993 dibuka dua kotak uji (*testpit*) di sebelah timur

bangunan, berjarak lebih kurang 10 meter. Kotak uji yang pertama (kotak TP1) dibuka pada sebuah gundukan atau *tanah tumbuh*, dengan ukuran kotak 1 X 3 meter, yang membujur utara-selatan. Kotak TP2 dibuka di sebelah timurlaut kotak TP1, dengan jarak lebih kurang 13 meter. Kotak ini berukuran 2 X 2 meter. Kotak dibuka berdasarkan adanya susunan bata yang dijumpai pada survei permukaan.

Pada kedalaman lebih kurang 40sm di sisi utara kotak TP1 ditemukan pecahan-pecahan bata yang bertumpuk, sedangkan di sisi selatannya yang permukaannya lebih tinggi (di atas *tanah tumbuh*), sampai kedalaman 120sm tidak ditemukan pecahan bata sama sekali. Sampai kedalaman 70sm di sisi utara kotak, tumpukan pecahan bata masih ditemukan. Lapisan tanah di atas tumpukan pecahan bata berupa tanah berwarna coklat kekuningan, sedangkan di bawah tumpukan pecahan bata, tanah berwarna coklat kehitaman dan di bawahnya terdapat lagi tanah berwarna coklat kekuningan.

Kotak TP2 dibuka pada permukaan tanah yang lebih rendah dibandingkan dengan keletakan kotak TP1. Kotak digali sampai kedalaman 85sm dari permukaan tanah. Pada kedalaman sekitar 25sm ditemukan pecahan-pecahan bata yang menyebar ke seluruh dasar kotak. Di bawah pecahan bata terdapat susunan bata setebal satu lapis di kwadran timur luar kotak. Pada kedalaman ini ditemukan pecahan-pecahan gerabah, dan keramik baru. Di bawah susunan bata ditemukan lagi pecahan botol, pecahan keramik baru, dan sebuah pecahan keramik Cina. Lapisan tanah mulai dari permukaan terdiri dari humus, tanah coklat kehitaman, dan di bawah susunan bata diketahui bahwa tanah di Kotak TP2 telah teraduk (*disturb*) oleh kegiatan penduduk sekarang.

Dari dua kotak uji yang telah dibuka, diketahui pecahan dan susunan bata yang ditemukan berada di lapisan tanah yang sama. Belum diketahui secara pasti apakah hamparan bata tersebut merupakan lantai halaman candi, atau runtuhannya bangunan lainnya.

## **B. Bangunan Batu Napal**

Dalam survei yang dilaksanakan ditemukan dua struktur bangunan di sebelah barat laut Bukit Candi Lesung Batu, jarak struktur bangunan satu dengan struktur bangunan lainnya, lebih kurang 100 meter. Struktur bangunan pertama berupa susunan batuan napal, berbentuk belok-belok batu yang dipahat, dengan ukuran belok yang terbesar 60 X 30 X 28 sm, sedangkan yang terkecil 20 X 18 X 15 sm. Struktur ini berada 3 meter di bahagian tepi timur *tanah tumbuh*.

Untuk mengetahui lebih jauh struktur bangunan ini, dibuka parit gali (*trench*), yaitu Pg 1, dengan ukuran 80 X 640 sm. Parit 1 digali mengikuti struktur yang membujur timurlaut-baratdaya, sampai pada kedalaman 30sm dari permukaan tanah. Hasil ekskavasi memperlihatkan bahwa susunan batu napal ini hanya satu lapis dan memanjang dengan arah timurlaut-baratdaya, terdiri dari 11 balok batu napal yang disusun. Kedua ujung struktur batu napal ini masih berlanjut, seperti yang diketahui dari hasil pengeboran dengan menggunakan bor tangan (*handdrill*).

Diduga struktur batu napal ini dibuat untuk memagari gundukan atau *tanah*

*tumbuh* yang mempunyai garis tengah 6 meter.

Struktur bangunan berbahan batu napal yang kedua berada terpisah di sebelah barat laut struktur yang pertama, dengan jarak sekitar 100 meter. Melalui survei permukaan dijumpai tiga balok batu napal yang di antaranya memiliki lubang persegi empat.

Untuk memperjelas bentuk struktur yang dibayangkan, dilakukan ekskavasi dengan membuat dua parit gali (Pg 2 dan Pg 3). Pg 2 berukuran 100 X 675 sm membujur baratlaut-tenggara mengikuti sebaran batu napal. Pg 3 berukuran 100 X 500 sm, membujur timurlaut-baratdaya. Ujung kedua parit ini bertemu sehingga membentuk huruf L.

Pg (Parit gali) 2 digali sampai kedalaman 30sm dan ditemukan susunan batu napal satu lapis yang memanjang dengan orientasi baratlaut-tenggara. Di parit gali ini ditemukan dua belok batu napal yang memiliki lubang persegi di permukaannya. Sedangkan di Pg 3, pada struktur batu napal yang berorientasi timurlaut-baratdaya, terdapat 4 balok batu napal yang memiliki lubang persegi. Batu yang memiliki lubang persegi ini diduga sebagai umpak, tempat meletakkan tiang bangunan. Selain di parit gali, dua umpak lainnya dijumpai di permukaan tanah.

Dari hasil ekskavasi pada struktur bangunan 2, telah diketahui adanya sudut dari dua sisi struktur batu napal. Sisi yang membujur timurlaut-baratdaya panjang 5 meter, sedangkan sisi tenggara-baratlautnya panjang 6,5 meter dan tampak masih terus berlanjut ke arah tenggara. Diduga struktur bangunan 3 ini berdenah bujur sangkar berukuran 7 X 7 meter.

Dengan ditemukan umpak-umpak, diduga bangunan 3 merupakan bangunan yang menggunakan tiang. Tetapi tidak diketahui apakah bangunan tersebut merupakan bangunan tempat tinggal atau hanya sisa pagar pembatas. Bila bangunan tersebut adalah bangunan tempat tinggal, tentunya memiliki atap. Selain itu akan ditemukan pula alat-alat perlengkapan hidup, seperti wadah-wadah dari keramik dan tembikar. Tetapi dalam survei dan ekskavasi tidak ditemukan pecahan-pecahan tembikar dan keramik. Bila bangunan itu bukan bangunan tempat tinggal, mungkin hanya bangunan pembatas. Umpak-umpak yang tersusun dengan jarak 60sm merupakan tempat memancang tiang-tiang pagar yang terbuat dari kayu, masalahnya adalah bangunan apakah yang memiliki pagar batu dengan tiang-tiang dari kayu itu? Kiranya perlu dilakukan ekskavasi total untuk mengetahui denah dan bentuk keseluruhan bangunan itu.

## **5. Pengaruh Majapahit**

Dalam Kitab Nagarakertagama Pupuh XIII: 1 disebutkan "*Terperinci pulau demi pulau negara bawahan, paling dulu Melayu: Jambi, Palembang, Toba dan Darmasraya pun ikut juga disebut . . .*" (Slametmulyana 1981: 279). Menurut kitab ini, daerah Palembang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Pada waktu itu Kadatuan Sriwijaya sudah mulai lemah, tetapi masih mengadakan hubungan dengan Kekaisaran Cina. Hal ini membuat Majapahit marah, sehingga pada tahun 1377 Sriwijaya dihancurkan sama sekali (Groeneveldt, 1960: 69).

Palembang sebagai kota dagang dan bekas Kedatuan Sriwijaya telah tenggelam dan tunduk kepada kekuasaan Majapahit setelah ekspedisi Tumasik tahun 1377-1397 (Wolters 1970: 76-77). Meskipun Majapahit telah menundukkan Palembang, tetapi Majapahit tidak memperhatikan daerah bawahannya. Akibatnya, di Palembang terjadi kekacauan dan sempat menjadi sarang bajak laut yang dipimpin oleh Liang Tau-ming (Groeneveldt 1960: 71; Soan Nio 1972: 15). Sejak tahun 1397 daerah Palembang dikuasai oleh bajak laut Cina dari Nan-hai (Kanton). Kemudian pada tahun 1407 Palembang dibebaskan oleh armada Ming yang dipimpin oleh Cheng Ho (Groeneveldt 1960: 74).

Meskipun kehadiran Majapahit di Palembang tidak berlangsung lama, namun pengaruhnya dalam hasil budaya sudah nampak. Di daerah sebelah timur Kota Palembang terdapat sebuah situs yang merupakan kompleks per candian yang dikenal dengan nama Gedingsuro atau Panembahan. Hiasan-hiasan yang terdapat pada dinding bangunan merupakan hiasan roset yang berbentuk palang Yunani dan berbentuk bunga yang berlanggam Majapahit.

Di daerah ini, selain ditemukan bangunan-bangunan candi, ditemukan juga arca-arca yang berasal dari periode Majapahit (Suleiman 1980: 14). Arca-arca yang berlanggam Majapahit ini merupakan arca dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa yang dipuja oleh masyarakat Hindu.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa perkembangan lokasi bila dianggap bahwa faktor setempat berupa jaringan komunikasi dan kegiatan lalu lintas, tukar menukar informasi dan bahan dengan frekuensi tinggi sudah terbentuk lebih dulu, dan sudah berhasil mendorong manusia setempat sehingga menciptakan suatu pola kebudayaan yang bersifat peradaban (Misic 1984: 20). Proses "alami" ini menjadikan Palembang maju dalam hal perdagangan dan politik luar negerinya. Pedagang dari berbagai daerah di Nusantara dan tempat lain datang melakukan transaksi di Palembang. Tidak mustahil budaya yang "dibawa" dari tempat asalnya berkembang di Palembang.

Palembang merupakan sebuah kota dagang yang sudah mulai dihuni setidaknya sejak tahun 682 Masehi dan sejak itu terus menerus dihuni hingga sekarang. Sebagai kota dagang, jalur transportasi utama dari dan ke daerah pedalaman adalah Sungai Musi. Di Palembang bermuara ke Musi sungai-sungai Kramasan, Ogan, dan Komering. Semua ini merupakan sungai besar yang layak dilayari sampai ke daerah pedalaman. Melalui jalur sungai-sungai ini para pedagang membawa hasil bumi dan hasil tambang dari pedalaman untuk dipasarkan di Palembang. Sebaliknya, para pedagang juga membawa barang ke daerah hulu. Melalui jalur sungai para pedagang juga membawa budaya Majapahit ke daerah pedalaman. Oleh sebab itu, di daerah pedalaman Musi, di hulu Sungai Rawas, ditemukan bangunan berarsitektur Majapahit.

## 6. Petanggalan

Candi Lesung Batu adalah sebuah bangunan candi yang dibangun oleh sekelompok masyarakat yang beragama Hindu. Cirinya adalah yoni di bahagian *garbhagrha*. Candi ini didirikan di atas sebuah bukit kecil, di sisi utara Sungai Rawas. Dekat

dengan runtuhannya bangunan candi, mulai pada jarak sekitar 175 meter ke arah barat laut ditemukan sisa bangunan lain yang dibuat dari bahan *batuan napal*. Melihat susunan serta temuan umpak dari bahan yang sama, agaknya sisa bangunan ini merupakan sisa bangunan profan, bangunan tempat tinggal para pengelola bangunan suci atau para pendeta.

Ditemukannya sisa bangunan candi di Bukit Candi Lesung Batu menimbulkan pertanyaan, bilamana bangunan ini didirikan? Untuk menjawab pertanyaan ini, akan dicoba menelaahnya dari segi arsitektur bangunan candi dan gaya seni pahatan pada yoni. Bangunan Candi lesung Batu mempunyai suatu "keistimewaan" yang hingga saat ini belum pernah ditemukan di Sumatera. Keistimewaannya terletak pada ruang utama candi (*garbhagrha*) yang dibuat agak ke bawah. *Garbhagrha* dibangun seolah-olah terlebih dahulu menggali tanah. Setelah dibuat sebuah lubang yang berukuran lebih dari 16 meter persegi (4 X 4 meter), kemudian dinding-dindingnya diberi bata. Dinding bata ini mungkin dibangun terus naik ke atas melewati permukaan tanah, atau sejajar dengan permukaan tanah. Di bahagian atas dibuat dari bahan yang tidak permanen yang berbentuk semacam cungkup. Dengan demikian kalau penziarah datang, maka mereka akan masuk melalui pintu yang ada di sisi timur dan turun menuju *garbhagrha*.

Bangunan candi yang *garbhagrha*-nya mempunyai kesamaan dengan *garbhagrha* Candi Lesung Batu, adalah Candi Jabung di Probolinggo (Jawa Timur). Candi ini dibangun pada sekitar abad ke-14 Masihi. Pada ambang pintu terdapat relief roset dengan angkatahun 1276 Saka (1354 Masihi) (Anom 1991: 96). Dengan memakai perbandingan ini, dapat diduga bahwa Candi Lesung Batu dibangun sekitar abad ke-14 Masihi. Pada waktu itu di Nusantara (Indonesia) terdapat Kerajaan Majapahit, sebuah kerajaan yang wilayah kekuasaannya hampir mencakup seluruh Nusantara.

Penentuan pertanggalan relatif bangunan Candi Lesung Batu dapat pula diketahui dari ragam hias yang terdapat pada yoni. Ragam hias yang berlanggam Majapahit biasanya cukup kaya, dan yang menjadi ciri khasnya adalah dalam hal penggambaran manusia. Pada relief yang dipahatkan di candi-candi periode Majapahit (abad ke-14 - 15 Masihi), penggambaran manusia mengambil bentuk "primitif" seperti pada hiasan yang ditemukan dalam karya seni masa prasejarah, sedangkan pada periode Jawa Tengah (abad ke-8 - 10 Masihi) penggambaran manusia lebih natural. Hiasan manusia yang terdapat pada bahagian sudut dan sisi yoni bentuknya "primitif", seperti pada *relief periode* Majapahit. Dengan mengambil perbandingan ini, maka dapat diduga bahwa Candi lesung Batu berasal sejaman dengan masa Majapahit.

## 7. Pemanfaatan Lingkungan

Manusia di manapun mereka berada, akan memanfaatkan sumber alam tempat mereka berada. Dengan sumber alam yang tersedia ini mereka membuat kehidupannya menjadi "nyaman". Pemanfaatan lingkungan alam tidak hanya untuk makan dan minum saja, tetapi digunakan juga untuk keperluan lain, misalnya

untuk pemenuhan kebutuhan rohani yang dalam hal ini pembangunan tempat peribadatan.

Dalam kaitannya dengan pembangunan candi kita tidak dapat lepas dari masalah sumber alam yang menyediakan bahan. Material pokok untuk membangun sebuah bangunan candi biasanya diperoleh dari sekitarnya dan tentunya tidak lepas dari teknologi masyarakat pendukungnya. Bangunan candi yang didirikan di dataran aluvial, seperti di daerah Batujaya dan Cibuaya (Karawang, Jawa Barat), dibuat dari material bata karena tanah di daerah ini baik untuk membuat bata. Sebaliknya bangunan candi yang didirikan di daerah gunung api, seperti di sekitar Borobudur dan Prambanan (Jawa Tengah), bangunan candi dibuat dengan bahan batu andesit. Jenis batu ini banyak ditemukan di daerah sekitar gunung api, dan bagi masyarakat di daerah itu sudah memiliki teknologi membangun candi dari batu andesit. Daerah Lesung Batu, secara geologis terletak di daerah patahan. Jenis batuan yang tersingkap di daerah ini antara lain batuan tufa. Dengan sumber alam yang "menyediakan" batuan tufa ini, masyarakat di Lesung Batu pada masa lampau membuat bangunan suci dari bahan yang ada, yaitu tufa. Selain itu tanah di sekitar Lesung Batu cukup baik untuk membuat bata kerana mengandung kuarsa.

Dari data geologi kita dapat mengetahui bahwa bahan baku yang tersedia di alam sekitarnya untuk membuat bangunan candi adalah batuan tufa dan tanah yang mengandung kuarsa. Oleh sebab itu dibuatlah bangunan dari bahan tanah liat (bata) dan batuan tufa yang oleh penduduk disebut dengan nama napal. Bangunan Candi Lesung Batu dibuat dari bahan bata, yoninya dibuat dari bahan batuan *breksi patahan*, sedangkan bangunan lain dibuat dari bahan tufa (bangunan 2 dan bangunan 3).

Pemilihan lokasi bangunan suci biasanya di tempat yang tinggi dan dekat dengan aliran sungai, terutama di daerah pertemuan dua sungai atau lebih. Tempat-tempat seperti ini dipercaya sebagai tempat suci, tempat bersemayamnya dewa-dewa. Sebagai contoh, daerah pertemuan Sungai Progo dan Sungai Elo tengah. Pada masyarakat prasejarahpun, daerah pertemuan sungai merupakan tempat yang layak untuk areal pemukiman, kerana selain dipandang mudah memperoleh air, juga layak untuk bertahan dari serangan musuh.

## BIBLIOGRAFI

- Anom, I Gusti Ngurah (pen. red)  
1991 *Album peninggalan Sejarah dan Purbakala*  
Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan purbakala.
- Boechari  
1980 "Candi dan Lingkungannya". dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* (Satyawati Suleiman dkk. ed.) hal: 319-341, jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan peninggalan nasional.

- Groeneveldt, W.P.  
 1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara.
- Kartawinata, Kuswata  
 1976 "Penelaan dasar-dasar penyusunan Pedoman untuk Menentukan jenis, Jumlah, Luas, Lokasi serta Urutan Prioritas Penyelenggaraan Wilayah Suaka Alam di Darat". Makalah dalam *Loka Karya Perlindungan dan Pelestarian Alam*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Miksic, John N.  
 1984 "Penganalisisan Wilayah dan Pertumbuhan Kebudayaan Tinggi di Sumatra Selatan". dalam *Berkala Arkeologi* V (1): 9-24.
- Sastrapraja, Didin S.  
 1989 "Keanekaragaman hayati Indonesia untuk Kelangsungan Hidup Bangsa". Makalah dalam *Forum Diskusi Keanekaragaman Hayati*. Jakarta.
- Slametmulyana  
 1981 *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Idayu.
- Soan Nio, Oei  
 1972 *Beberapa Tjatatatan tentang W.P. Groeneveldt: Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Panitia Penyusunan Buku Standard Sedjarah Nasional Indonesia.
- Suleiman, Satyawati  
 1980 "The Art of Srivijaya". dalam *The Art of Srivijaya* hal: 1 - 20 (M.C. Subharadis Diskul, ed.). Kuala Lumpur: Oxford University Press.  
 1981 *Monument of Ancient Indonesia*. Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional.
- Wolters, O.W.  
 1970 *The fall of Srivijaya in Malay History*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.